

BAB II

BIOGRAFI KH. TB. WARDI AHMAD

A. Riwayat Hidup KH. TB. Wardi Ahmad

KH.TB.Wardi Ahmad mempunyai jiwa semangat yang sungguh-sungguh dalam belajar atau menuntut ilmu. Pada tahun 1963 beliau hijrah ke kampung sukamandi karena terdapat tugas untuk meneruskan jejak sang ayahnya. Asal mula nama suka mandi ini adalah gerujugan yang dimana dekat dengan sungai, selain itu kelebihan sungainya sangat enak untuk digunakan oleh masyarakat terutama para santri. Akan tetapi sekarang sungai tersebut sudah tidak terpakai karena kotor dan banyak sampah-sampah yang berserakan.

KH.TB.Wardi Ahmad dilahirkan di kampung margasana, dari ayah bernama KH.TB.Ahmad Kojwini (alm) dan ibu Hj. Siti Maryam (alm).Sejak kelahiran KH.TB. Wardi Ahmad, beliau sendiri tidak mengetahui biodata kelahirannya. Karena di jaman ayahnya dulu belum ada perkembangan modern seperti saat ini, sehingga akta kelahiranpun beliau tak punya. KH.TB.Wardi

Ahmad adalah anak ketiga dari 8 bersaudara. Kemudian beliau menikah dengan Hj. Ratu Mafudoh dan di karuniai enam seorang anak (dua anak perempuan dan empat anak laki-laki) yakni bernama Ratu Munawaroh, Ratu Mahfatiroh, Tubagus Mu'izzudin, Tubagus Ma'mun, Tubagus Anis Fuad dan Tubagus Hafid Musthofa. Diantara ke enam anaknya, lima anak yang sudah menikah dan KH. TB.Wardi Ahmad pun telah dikaruniai 13 seorang cucu, mulai dari anak pertama sampai yang keempat, dan anak yang bungsu sedang meneruskan belajarnya di pondok.

Aktivitas rutin KH.TB. Wardi Ahmad dalam kesehariannya, beliau selalu mengajarkan ngaji kepada para santri-santriwatinya dan mengisi pengajian di berbagai kampung, seperti hari sabtu (malam minggu) beliau diundang untuk mengisi pengajian di Masjid Al-Hidayah yang terletak dikampung sukadana 1 kecamatan kasemen, hari selasa (malam rabu) di Mushola Nurul-Iman unyur, hari rabu (malam Kamis) di cibulut, dan untuk hari-hari lainnya beliau mengisi acara yang telah ditetapkan.

Dengan aktivitas tersebut, beliau masih tidak menyangka bisa meneruskan aktivitas ayahnya dahulu. Sebenarnya beliau tidak mempunyai hobi atau minat apapun mengenai dakwah, karena memang dulu dakwah ini adalah sebuah keinginan pribadi dari keluarganya dan beliau takut atau tidak berani untuk membantah keinginan orang tuanya. Dan pada akhirnya hari demi hari di jalani dengan mengikuti perkataan orang tua nya, beliau merasa Allah SWT telah memberi kemudahan untuk menuntut Ilmu, maka jadilah beliau seperti saat ini yang dikenal diberbagai kalangan masyarakat luas. Dengan di kenalnya di berbagai kalangan masyarakat, itu tak membuat hatinya menjadi sombong.

Dengan diberinya kemudahan untuk menuntut ilmu, tidak membuatnya hati beliau memiliki sifat sombong hati, karena beliau menuntut ilmu bukan hanya untuk dipamerkan atau untuk pribadi saja akan tetapi untuk orang-orang disekitarnya, dengan cara berbagi ilmu apa yang diketahuinya melalui dakwah, dan juga dengan cara lain seperti sharing bersama orang-orang terdekat.

KH.TB.Wardi Ahmad kecil banyak sekali menghabiskan waktunya untuk bermain sebagaimana anak kecil bersama saudaranya atau pun teman sebayanya. Akan tetapi beliau juga tak lupa pula untuk belajar. Maka dari itu ayah beliau selalu mengingatkan waktu antara bermain, waktu sholat, istirahat dan waktunya belajar. Beliau dididik oleh orang tua nya untuk selalu berbuat kebaikan dan sejak dini beliau selalu diingatkan tentang ilmu agama untuk bekalnya di akhirat, agar bisa mengimbangi antara urusan dunia dan akhirat. Salah satu contoh didikan ayahnya kepada KH.TB. Wardi Ahmad seperti cara menghormati seseorang yang lebih tua maupun yang muda, dan diajarkan cara tingkah laku yang baik dan menghargai sesama muslim.

Kehidupan pribadinya yang penuh warna-warni itu membuatnya menjadi dikenal diberbagai kalangan masyarakat luas. Salah satu hal yang membuatnya banyak menjadi bahan perbincangan di lingkungan lain adalah kebiasaanya berdakwah dan memiliki sifat yang sangat ramah kepada keluarganya maupun masyarakat.

KH. TB. Wardi Ahmad di beri amanah oleh ayah nya untuk memimpin Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Islam Salafiyah Al-Mu'awanah. Pondok pesantren salafi ini memiliki cirri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok salafi ini terletak di kampung sukamandi kecamatan kasemen yang berjumlah kurang lebih 50 santri dan santriwatinya.

KH. TB. Wardi Ahmad mengatakan bahwa salah satu cirri-ciri sebuah pondok pesantren salafi lebih cenderung kepada para santri yang memakai sarung, kopyah, baju lengan panjang dan sandal. Adapun kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab kuning kuno, nahwu sorof, hadist Nabi, Al-Qur'an dan lain sebagainya. KH. TB. Wardi Ahmad ingin mengembangkan karya-karya para pemuda yang sebenarnya mereka miliki sebuah bakat yang terpendam. Karena kebanyakan di zaman modern ini seorang pemuda yang masih merasa malu akan bakat yang dimilikinya. Dan beliaupun menginginkan para santrinya mempunyai bekal ilmu agama untuk di dunia maupun di akhirat kelak.

Hari demi hari pondok pesantren tersebut berkembang, mulai dari bangunannya yang semakin meluas, seperti kobong-kobong bertambah, majlis ta'lim, gedung serbaguna dan lain sebagainya. Dan untuk santrinya yang awalnya hanya beberapa saja, dan kini menjadi kurang lebih 50 santri santriwatinya.

Dahulu, KH. TB. Wardi Ahmad menyebut nama pondok dengan sebutan pondok rombeng. Maksud dari pondok rombeng ini adalah tempat yang kurang bagus dan kurang layak. Akan tetapi santri santriwatinya pun tak merasa keberatan dengan tempat seperti itu, karena yang mereka cari adalah sebuah pendidikan yang baik dan ilmu yang bermanfaat untuk bekalnya nanti di dunia maupun di akhirat. Karena bukan tempat belajar mewah yang mereka inginkan, akan tetapi ilmu yang bermanfaat dan bisa merubah akhlaknya menjadi lebih baik lagi.

Pondok pesantren salafi ini memiliki luas wilayahnya empat (4) ha, yang dimana pertama kali dibangun adalah kobong-kobong rombeng untuk tempat tinggal para santri-santrinya. Kobong tersebut dibangun berjumlah puluhan, karena awal didirikannya pondok salafi tersebut banyak sekali peminat yang

ingin belajar atau menuntut ilmu di pondok tersebut. Didalam pondok salafi juga terdapat satu mushola dan satu masjid. Mushola khusus untuk para santriwati dan masjid untuk kaum santri melakukan ibadah sholat jum'at maupun sholat wajib tiap harinya.

Pemimpin yang mendirikan pondok salafi ini sengaja membuatnya dengan bangunan yang sederhana, akan tetapi kaya ilmu agamanya. Karena bertujuan untuk menyediakan anak-anak khususnya remaja yang mau belajar tentang agama, kitab-kitab, hadist Nabi dan ilmu Al-Qur'an.

B. Pendidikan KH. TB. Wardi Ahmad

Dalam menjalani proses kehidupan, manusia tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Karena tujuan pendidikan untuk mengetahui dan memahami perjalanan kehidupan yang bermanfaat atau tidaknya dalam sebuah kehidupan, dan tanpa pendidikan manusia tidak akan mengalami proses perubahan.

KH.TB. Wardi Ahmad, pada usia sekitar 6 tahun beliau memasuki Sekolah Dasar (SD) yang jarak tempuhnya agak

lumayan jauh dari tempat tinggalnya. Pada waktu itu beliau masih menempat di kampung margasana. Dan untuk sampai ke sekolah, setiap harinya beliau berjalan kaki bersama teman-teman sebayanya. Akan tetapi beliau menuntut ilmu di Sekolah Dasar (SD) hanya sampai bangku kelas 2 saja.

Alasan beliau berhenti dari sekolahannya, itu karena beliau ingin belajar bersama sang ayah di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Walaupun tak mendapat gelar apapun di jenjang pendidikan dunia sekolahan, itu tidak membuat hatinya menjadi patah semangat dalam menuntut ilmu. Setiap hari beliau melakukan kegiatan apa yang dilakukan oleh santri tiap harinya, seperti mengaji, belajar kitab, dan lain sebagainya. Beliau tak pernah memandang bahwa menuntut ilmu harus berpendidikan tinggi dahulu, akan tetapi beliau berprinsip bahwa menuntut ilmu dimana saja, kapan saja tanpa mengenal batas waktu dan batas usia.

Dengan penuh perhatian KH.TB.Ahmad Kojwini selalu memperhatikan pendidikan putranya walaupun KH. TB Wardi Ahmad hanya tamatan sekolah dasar (SD) kelas 2 saja, akan

tetapi beliau mendidik putranya untuk memperdalam ilmu agama bersama ayahnya di rumah. Karena bagi seorang muslim menguasai ilmu pengetahuan tentang agama adalah kewajiban yang utama. Ia berharap kelak anak-anaknya dapat menjadi mujtahid yang disegani setiap orang.

KH.TB.Wardi Ahmad lebih banyak meluangkan waktunya di luar rumah, memenuhi undangan para penduduk lainnya, seperti Cilegon, Serang, Keramatwatu dan beberapa tempat lainnya. Akan tetapi itu tidak membuatnya menjadi jauh dengan keluarganya. Oleh karena itu di wilayah Banten Timur, KH.TB.Wardi Ahmad mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyebaran Islam terhadap masyarakat.

Sifat KH. TB.Wardi Ahmad yang tenang, ramah dan pendiam di wajahnya, terpancar karisma yang kuat sehingga berdatanganlah orang-orang dari tempat lain untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan, kebijaksanaan beliau yang setiap menyelesaikan masalah selalu diputuskan berdasarkan hukum Islam.

Awal mula di beri gelar kyai, beliau tinggal di bedeng (julukan nama kampungnya) bersama mertuanya, beliau selalu ikut apa yang mertuanya lakukan seperti mengajar ngaji, dan member tausiah tentang keagamaan. Setelah mertuanya wafat (1983), beliau meneruskan aktivitas mertuanya dan dari semenjak itulah masyarakat memanggil namanya menjadi sebutan pak kyai. Setelah wafat mertuanya, kemudian beliau hijrah ke tempat yang telah diwariskan oleh ayahnya di kampung sukamandi, untuk meneruskan Pondok Pesantren Islam Salafiyah Al-Mua'wanah.

Yang memotivasi KH.TB.Wardi Ahmad dalam berdakwah, yakni keluarga, Mereka yang selalu mendukung, mensupport dan membangkitkan semangatnya dalam berdakwahnya. Karena beliau mempunyai fungsi tersendiri bahwa dakwah itu mengajak kepada kebaikan, mengajak ibadah, mencegah kemungkaran, pemuda-pemudi harus positif, dan aktif dalam kebajikan. Agar bisa menciptakan kehidupan yang bermakna untuk dunia maupun akhirat.

KH.TB. Wardi Ahmad, mempunyai niat untuk mengembalikan jiwa-jiwa semangat para pemuda-pemudi (remaja), karena di zaman perkembangan yang modern saat ini sudah banyak sekali para remaja yang bermalas-malasan, sehingga menumbuhkan sifat yang negatif. Pengalaman beliau saat mengisi pengajian di berbagai daerah, semua yang mengikuti pengajian tersebut hanya seseorang yang sudah lanjut usia saja yang selalu aktif dalam mengikuti pengajiannya, untuk remaja hanya bisa di hitung dengan jari yang mengikuti dalam pengajiannya. Akan tetapi itu membuat hati beliau termotivasikan agar anak-anaknya maupun cucunya bisa melanjutkan pergerakan dakwahnya untuk mengembalikan jiwa keIslaman kepada masyarakat, khususnya remaja. Karena didalam al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia di jalan Allah, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

C. Perjalanan Dakwah KH. TB. Wardi Ahmad

KH.TB.Wardi Ahmad yang biasa di panggil dengan sebutan pak kyai, beliau berdakwah dari kampung ke kampung bahkan sampai ke kota-kota. Aktivitas tersebut membuat hatinya merasa bahagia karena dimasa yang sudah lanjut usianya ini masih bisa di percaya diberbagai kalangan masyarakat luas untuk berdakwah atau untuk menyampaikan apa yang di perintahkan Allah SWT dan sunah-sunah Nabi. Sifat beliau yang tidak ingin mengecewakan masyarakat agar tidak membentrokkan acara di berbagai masjid dan mushola, maka beliau mengagendakan jadwal rutin untuk mengisi acara yang telah ditetapkan oleh masyarakat.Maka beliau selalu mengingatkan jadwal rutinnnya yakni mengisi acara pengajian untuk menyampaikan dakwahnya.

Kota pertama kali yang didakwahi oleh beliau adalah kampung cibulut kecamatan kramatwatu, yang dimana kampung tersebut adalah tanah kelahiran beliau.Dengan jadwal yang begitu padat, itu tak membuatnya hati beliau merasakan lelah, justru sebaliknya beliau selalu menghiasi rasa kelelahan dengan sebuah senyum kebahagiaan.Di setiap ada waktu senggangnya beliau

selalu memanfaatkan waktunya untuk terus belajar dan membacabaca guna menambah wawasan agar lebih banyak mengetahui tentang Al-Qur'an dan ajaran lainnya.

MasyaAllah dengan usia yang bisa dibilang sudah lanjut usia ini, walaupun kondisinya sangat rentan tetapi membuat saya pribadi termotivasikan akan semangatnya belajar dan menuntut ilmu. Karena menurutnya menuntut ilmu tanpa mengenal waktu, batas usia, bisa kapan pun dan dimanapun yang terpenting diiringi oleh niat.

Di dalam al-Qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia di jalan Allah. Mendakwahi manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Dalam ayat Al-Qur'an terdapat suruhan kepada Rasul SAW supaya menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Dijelaskan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan dikenakan azab sebelum dakwah sampai kepada mereka. Melalui al-Qur'an an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut dimaksudkan kepada Rasul SAW juga untuk umatnya. *Sabili Rabbika* dalam ayat itu adalah *Sabillah* “jalan Allah”. *Sabillah* sama dengan dakwah Islamiah (seruan Islam), dan identik dengan semua ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an dan sunnah Rasul SAW, sedangkan perintah mendakwahi manusia kepada kebajikan serta amar makruf nahi mungkar,⁷

Allah berfirman dalam surat ali ‘Imran ayat 104 :

⁷Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.merealah orang-orang yang beruntung.”

Ma'ruf disini adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.Dan Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Menurut KH. TB. Wardi Ahmad dakwah merupakan jalan menuju Islam, maksudnya adalah panggilan dari Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar menganut ajaran Islam, dengan cara beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. bersikap sesuai dengan aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah, guna memperoleh ridha dari Allah SWT. ada beberapa sarana dakwah (internal) yang KH. TB. Wardi

Ahmad gunakan untuk memudahkan beliau menyampaikan pesan dakwahnya kepada para mad'u nya diantaranya adalah :

1. Pesantren

Sebagai lembaga yang sudah tua usianya, pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam. Akan tetapi juga memberikan latihan dalam cara hidup dan cara berfikir orang Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu cara KH. TB.Wardi Ahmad untuk menyebarkan dakwahnya melalui sarana pendidikan yaitu mendirikan pesantren. Pesantren yang didirikan oleh ayahnya KH.TB.Wardi Ahmad ini terletak di kampung sukamandi kecamatan kasemen.

Didalam pesantren, beliau menyampaikan dakwahnya kepada para santrinya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai akhlak yang baik. Karena dengan menanamkan nilai-nilai tersebut akan lebih menambah wawasan dalam bertindak atau berproses. Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana saja yang baik dan yang buruk, juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

2. Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jama'ahnya. Majelis ta'lim ini merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim ini bersifat terbuka terhadap segala usia. Tempat pembelajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung aula, halaman dan sebagainya.

Dengan demikian, beberapa sarana dakwah (internal) yang KH.TB.Wardi Ahmad gunakan untuk memudahkan beliau menyampaikan pesan dakwahnya kepada para mad'u nya dengan fasilitas tempat yang beliau miliki. Akan tetapi terdapat beberapa sarana dakwah (eksternal) yang beliau gunakan seperti Masjid-masjid di kampung, undangan pengajian tiap rumah masyarakat dan lain sebagainya.